



## Klasifikasi Tujuan Pendidikan Islam

Rudi Ahmad Suryadi<sup>1\*</sup>, Saepul Anwar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STAI Al-Azhary, Cianjur, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\* Correspondence E-mail: [rudiahmad83@gmail.com](mailto:rudiahmad83@gmail.com)

### ABSTRACTS

*This research examines the classification of objectives of Islamic education. For this purpose, researchers used a qualitative approach with the literature study method. The technique used is content analysis. The research results show that general educational goals can be classified into 3 parts, namely final goals, general goals, and specific goals. Of these three goals, there is a certain hierarchy, the final goal is reduced to the general goal, and the general goal is reduced to the specific goal. This research recommends that there is a need for a paradigm shift in reformulating the goals of education based on Godly values which lead to the achievement of eternal and transcendental happiness.*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang klasifikasi tujuan pendidikan Islam. Untuk kepentingan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodestudi literatur. Teknik yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan secara umum dapat digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Dari ketiga tujuan tersebut terdapat hierarki tertentu, tujuan akhir diturunkan ke tujuan umum, dan tujuan umum diturunkan ke tujuan khusus. Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya perubahan paradigma dalam merumuskan kembali tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan yang bermuara pada pencapaian kebahagiaan abadi dan transendental.

© 2023 Tim Pengembang Jurnal UPI

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 05 Juli 2023

Revised 12 Agustus 2023

Accepted 21 Agustus 2023

Available online 01 September 2023

#### Keyword:

*Tujuan Pendidikan Islam,*

*Pendidikan Agama Islam,*

*Pendidikan Islam*

*Tujuan Pendidikan Nasional,*

*Komponen Pendidikan*

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam komponen pendidikan adalah tujuan. Tujuan akan mengarahkan capaian akhir pendidikan (Fadli & Kumalasari, 2019). Tanpa tujuan, pendidikan akan kehilangan arah atau bahkan tidak akan bisa berdiri dengan semestinya (Febriyanti, 2021). Terkait hal ini, para ahli telah banyak menjelaskan tujuan mulai dari pengertian sampai pada implikasinya.

Setiap kegiatan yang disadari pelaksanaannya memerlukan tujuan yang diharapkan. Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah (Saihu, 2019; Suryadi, 2011). Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan (Aryanto dkk., 2021; Anwar, 2014).

Sebagai kegiatan yang terencana, pendidikan memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan dalam benak, jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut, Nata (2005) memandang, tidak mengherankan jika dijumpai banyak kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji pendidikan senantiasa berusaha merumuskan tujuan baik secara umum dan secara khusus.

Perumusan tujuan pendidikan mengarah pada kondisi apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Kondisi yang diharapkan atau tujuan yang ingin dicapai tentunya akan berbeda sesuai dengan pandangan hidup seseorang juga kehendak negara tempat ia hidup (Suryadi, 2021). Tujuan pendidikan di suatu negara berbeda pula dengan tujuan pendidikan di negara lain. Namun, walaupun perumusan tujuan pendidikan di berbagai negara itu berbeda-beda, ada satu tujuan yang disepakati, yaitu manusia cerdas, terampil, dan menjadi warga negara yang baik (Astawa, 2017).

Dalam sebuah adagium ushuliyah, menurut pandangan Mujib & Mudzakkir (2008) serta Mujib (2008), dinyatakan bahwa *al-umûr bi maqâshidiha*, bahwa segala tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan (Guefera, 2020). Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada materi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain (Suryadi, 2015).

Tujuan, menurut pandangan Marimba (1989), merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain (Sirojudin & Al Ghozali, 2019). Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha pendidikan.

Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan. Dalam kajian pendidikan terdapat beberapa klasifikasi tujuan. Tulisan dalam artikel ini akan membahas klasifikasi tujuan pendidikan menurut para ahli

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Romlah, 2021). Metodenya adalah studi kepustakaan (Nurlaili & Dani, 2022). Teknik yang digunakan adalah analisis isi (Asrianti dkk., 2024). Teknik ini digunakan untuk menelaah dan merinci kajian pada tema yang dikaji yaitu tujuan pendidikan. Sumber primernya adalah buku Falsafah Pendidikan Islam karya al-Syaibani (1987), dan Pengantar Filsafat Pendidikan Islam karya Marimba (1998). Adapun sumber sekundernya adalah buku dan artikel jurnal yang terkait dengan tema yang dikaji.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Klasifikasi Tujuan menurut Pendidikan (Umum)

Tujuan pendidikan merupakan aspek penting dalam mengoperasionalkan praksis pendidikan. Tujuan pendidikan pun mempunyai fungsi memberikan orientasi pelaksanaan pendidikan. Pengembangan kurikulum, sebagai salah satu aspek terpenting dalam pendidikan, hendaknya disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Langeveld sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2016) mengklasifikasikan tujuan menjadi enam, yaitu: 1) tujuan umum; 2) tujuan khusus; 3) tujuan insidental; 4) tujuan sementara; 5) tujuan tidak lengkap; dan 6) tujuan perantara (intermediet). Keenam tujuan tersebut kata Langevel sebetulnya dapat disederhanakan menjadi satu macam, yaitu tujuan umum, karena semuanya sudah tercakup oleh tujuan umum (Suryadi, 2018).

Soemitro sebagaimana dikemukakan oleh Idris & Jamal (1995) mengklasifikasikan tujuan pendidikan sebagai berikut: 1) tujuan umum pendidikan/tujuan akhir disebut juga sebagai tujuan yang disempurnakan baik jasmani maupun rohani. Pribadi yang bersusila menurut pandangannya adalah: memahami, mengerti, dan mencintai diri sendiri (individualitas); memahami, mencintai, dan mengerti orang lain (sosialitas); menyadari, memiliki norma kesusilaan, dan nilai kemanusiaan; dan bertindak sesuai dengan kesusilaan, nilai-nilai hidup atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan diri dan masyarakat; 2) pengkhususan tujuan umum, yaitu tujuan setiap lembaga pendidikan, misalnya tujuan pendidikan di TK, SD, SMP, SMA, dan seterusnya. Tujuan tersebut disesuaikan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, fungsi lembaga pendidikan, bakat dan kemampuan murid, serta tingkat pendidikan; 3) tujuan khusus. Tujuan khusus pendidikan terdiri dari: a) tujuan sementara, yaitu tujuan yang dicapai murid pada setiap fase tertentu dari pendidikan; b) tujuan tidak lengkap, yaitu tujuan yang berhubungan dengan aspek kemampuan tertentu; c) tujuan intermediet, yaitu tujuan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain demi kelancaran pendidikan selanjutnya; dan d) tujuan insidental, yaitu tujuan pendidikan yang bersifat sesaat/seketika.

Dalam konteks Indonesia terutama yang berhubungan dengan pendidikan Nasional, terdapat tiga (Jumriani dkk., 2021) atau empat hirarki tujuan pendidikan Nasional (Goliah dkk., 2022). Menurut Idris & Jamal (1995) empat hirarki tujuan pendidikan Nasional meliputi: 1) tujuan pendidikan nasional; 2) tujuan institusional; 3) tujuan kurikuler; dan 4) tujuan instruksional (pembelajaran).

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan seluruh proses pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dalam konteks Indonesia berlandaskan pada falsafah hidup, yaitu

Pancasila (Ali, 2016). Falsafah hidup ini yang menjadi pedoman pokok dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut (Asfiati, 2017):

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam rumusan di atas dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional menghendaki berkembangnya potensi peserta didik (siswa; murid) agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan institusional merupakan tujuan yang menggambarkan secara umum pola perilaku dan pola kemampuannya yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan tugas yang dipikul oleh setiap lembaga dalam rangka menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan tertentu (Khasanah & Arifin, 2019). Sebagai subsistem dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini menurut Idris & Jamal (1995) disebabkan karena setiap lembaga pendidikan berkehendak untuk menghasilkan lulusan yang akan menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya, di samping memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan kekhususan setiap lembaga. Rumusan tujuan institusional dipengaruhi oleh: tujuan pendidikan nasional; kekhususan setiap lembaga; dan tingkat usia dan perkembangan murid (Lathifah & Prastowo, 2021).

Tujuan instruksional merupakan rumusan secara terinci apa saja yang harus dikuasai oleh murid setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang bersangkutan (Irfannisa, 2023). Dalam konteks pendidikan sekarang, terutama setelah munculnya UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kekhususan lembaga (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), istilah instruksional tidak berlaku dan tidak populer lagi. Istilah yang relatif kekinian adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Perubahan ini tidak hanya berkisar pada perubahan istilah namun dipengaruhi oleh perubahan paradigma pendidikan, dari *based of matter* menuju pada *based of competency* dan keunggulan lokal lembaga pendidikan (berbasis materi ke berbasis kompetensi) (Mulyasa, 2007; Mulyasa, 2004).

### 3.2. Klasifikasi menurut Ahli Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan, sebagaimana yang diuraikan di atas, terbagi menjadi beberapa tujuan. Al-Syaibani (1987; Trinurmi, 2015), mengemukakan sebagai berikut:

Tujuan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tujuan individu, tujuan sosial, dan tujuan kejuruan. Di samping itu, tujuan terbagi pula menjadi tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, juga tujuan umum dan tujuan khusus. Begitu pula tujuan terbagi pada tujuan akhir dan tujuan langsung; dan tujuan langsung ini terbagi menjadi tujuan umum

dan tujuan khusus. Oleh karena itu, tujuan pendidikan sebenarnya bisa dibagi menjadi tujuan tertinggi (tujuan akhir), tujuan umum, dan tujuan khusus.

Dalam proses pendidikan, menurut pandangan Mujib & Mudzakir (2008), tujuan akhir (tujuan tertinggi) merupakan kristalisasi nilai yang ingin diwujudkan dalam kepribadian murid. Tujuan akhir harus lengkap mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang utuh. Tujuan akhir dalam pendidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek operasional (Busthomi & A'dlom, 2021). Hal itu menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan tidak mudah, terlebih jika berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai Islami yang didalamnya terdapat iman, Islam, dan ihsan, serta ilmu pengetahuan menjadi pilar utamanya. Klasifikasi tujuan pendidikan menjadi tujuan tertinggi, tujuan umum, dan khusus akan diuraikan sebagai berikut.

### 3.2.1. Tujuan akhir (tertinggi)

Tujuan ini merupakan tujuan yang kedudukannya paling tinggi yang dibawahnya terdapat tujuan-tujuan lain yang kurang bersifat umum. Tujuan tertinggi ini memiliki sifat umum dan tidak terperinci, berbeda dengan dua tujuan di bawahnya yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan akhir ini pelaksanaannya tidak terbatas di institusi khusus seperti masjid, sekolah, pesantren, dan sebagainya, akan tetapi harus dilaksanakan pada semua institusi masyarakat termasuk organisasi dan alat-alat pendidikannya, seperti di keluarga, sekolah, masjid, benteng pertahanan untuk membela agama, dan institusi lain yang mempunyai peranan dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti halnya surat kabar, perpustakaan, perkumpulan pemuda, dan lain-lain (al-Syaibani, 1987).

Tujuan akhir, jika dipandang dalam perspektif Islam, mengandung *content* dan norma yang tidak bertentangan dengan ruh ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, mewujudkan manusia (murid) yang mampu mengembangkan potensi sampai mengangkatnya ke alam malakut yang tertinggi dan sampai berhubungan dengan Pencipta. Manusia dalam pandangan ini mempunyai dua potensi yang saling bertentangan; berjiwa rendah dan berjiwa tinggi. Manusia berjiwa rendah biasanya menginginkan kelezatan syahwati, membangkang, dan durhaka, sedangkan manusia berjiwa tinggi mempunyai daya untuk mengatasi hal-hal yang menyebabkan kerendahan dan kehinaan diri, menggunakan akal sehat, dan menghiasi diri dengan *akhlak* mulia. Proses pendidikan hendaknya mampu membimbing dan membentuk jiwa manusia supaya mempunyai perilaku yang baik serta menghindari diri dari sifat dan karakter negatif. Pemikiran Islam yang tidak berat sebelah dan memegang asas keseimbangan (*tawazun*) mengharapkan adanya pengembangan potensi manusia baik ruh, akal, jasmani, dan jiwa dengan seimbang (al-Syaibani, 1987).

*Kedua*, mempersiapkan murid menjadi warga negara yang baik. Manusia tidak dapat hidup sendiri. Dia merupakan seseorang dalam kumpulan komunitasnya yang mempunyai tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dia memerlukan pendidikan yang sesuai dan berhubungan dengan persiapan memikul tanggung jawab sosial yang dinamis dan turut serta dalam proses sosial. Hal itu, menurut pandangan al-Syaibani, merupakan makna

kewarganegaraan yang baik. Pencapaian warga negara yang baik berpijak pada proses mempersiapkan seseorang supaya ia bisa hidup dalam masyarakat serta turut memberikan kontribusi dan mampu menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat (al-Syaibani, 1987).

Islam memandang manusia sebagai subjek yang berada pada komunitas tertentu dan menjadi subjek sosial yang memiliki keterpaduan, kerjasaman, dan tolong menolong. Islam memandang bahwa cinta tanah air dan berjuang untuk mengharumkan tanah air sebagai salah satu syarat keimanan. Islam memandang pula bahwa kebaikan dalam beragama, ber-*akhlak* mulia merupakan unsur penting kewarganegaraan yang baik (al-Syaibani, 1987).

*Ketiga*, menumbuhkembangkan seluruh potensi murid secara menyeluruh dan berpadu. Ahli pendidikan yang beraliran progresivitas dipandang sebagai tokoh yang mula-mula mengajukan pendapat seperti ini. Mereka membatasi tujuan akhir pendidikan dengan terma pertumbuhan. Mereka memandang pendidikan sebagai sebuah kondisi yang dibutuhkan oleh murid untuk menumbuhkembangkan potensi yang terpendam serta memberi makna bagi pengembangan tersebut. Tegasnya, pendidikan menurut aliran ini adalah pertumbuhan dan pertumbuhan merupakan tujuan akhir pendidikan yang tidak hanya terbatas pada aspek jasmani tetapi meluas pada aspek-aspek lainnya. Pertumbuhan dalam konteks ini adalah pertumbuhan yang menyeluruh serta terus menerus sampai pada taraf kesempurnaan (al-Syaibani, 1987).

Jika pemikiran aliran ini dipandang dalam perspektif Islam, terdapat pernyataan mereka yang sesuai dengan pandangan Islam. Pernyataan yang sesuai adalah bahwa ruh ajaran Islam berhubungan dengan usaha mengaitkan proses pendidikan dengan kehidupan; pendidikan merupakan bagian dari kehidupan. Begitu pula dengan pernyataan mengenai menumbuhkembangkan segala potensi murid secara menyeluruh dan berlaku sepanjang hayat.

*Keempat*, mempersiapkan murid untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan ini didasarkan pada kesadaran akan hakikat beragama, tujuan hidup yang luhur, serta prinsip yang toleran yang salah satunya adalah mewajibkan manusia untuk memelihara urusan agama dan urusan agama secara bersamaan. Agama mengharuskan manusia untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Di antara ciri yang menonjol dalam ajaran Islam adalah bersatupadunya aqidah dan syariah, antara jasmani dan ruhani, dan antara dunia dan akhirat. Ajaran Islam bertumpu pada pemeliharaan dan penyiapan individu untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam menaruh perhatian pada pendidikan anak-anak dan pemuda untuk mengetahui ajaran agama, berakhlak mulia, menjalankan ajaran agama, menguatkan tali persaudaraan, menghormati orang, bekerjasama, dan tidak menyakiti sesamanya baik oleh ucapan maupun perbuatan (al-Syaibani, 1987). Pendidikan Islam memberikan perhatian pula pada penguasaan ilmu pengetahuan. Islam menghendaki manusia untuk mencari manfaat dari aspek kebendaan, pendidikan jasmani, juga mengajarkan keterampilan (Suryadi, 2018).

Al-Syaibani mengemukakan bahwa apa yang disebutkan di atas merupakan tujuan pendidikan akhir (tertinggi) yang terpenting, walaupun banyak ahli yang berbeda pendapat

mengenai salah satu tujuan karena perbedaan titik perhatian. Semuanya dapat diterima sebagai tujuan pendidikan Islam jika ia difahami dalam bingkai Islam, filsafat, dan prinsipnya yang umum. Akan tetapi, yang paling dekat dengan ruh Islam adalah tujuan keempat, yaitu mempersiapkan murid dalam menjalani kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Tujuan ini sebenarnya, menurut al-Syaibani, menjadi tujuan tertinggi di antara tujuan yang lain, karena ia sesuai dengan ruh ajaran Islam dan memiliki sifat yang komprehensif. Tegasnya, aktivitas dan tujuan pendidikan tidak akan keluar dari bingkai pengertian mempersiapkan murid dalam menjalani kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Berkaitan dengan tujuan akhir, pendidikan Islam berlangsung selama hidup maka tujuan hidupnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir. Tujuan akhir pendidikan, yang menurut beberapa ahli pendidikan, yang berbentuk *insân kâmil* dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang (Mawardi, 2013). Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu, pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk memupuk, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang telah mencapai *insân kâmil*, masih perlu proses pendidikan untuk penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam lembaga pendidikan formal.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dipandang sebagai tujuan akhirnya. *insân kâmil* yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah ini merupakan tujuan akhir pendidikan (Mustofa, 2020).

Berkaitan dengan pendapat al-Syaibani di atas, Mujib & Mudzakir (1998) memberikan kontribusi pula merumuskan klasifikasi tujuan akhir pendidikan. Menurutnya, secara teoritis tujuan akhir dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

*Pertama*, tujuan normatif. Tujuan normatif merupakan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma yang mampu mengkristalisasikan nilai yang hendak diinternalisasi, seperti: a) tujuan formatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif; b) tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah; c) tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang selaras dengan proses pendidikan; d) tujuan integratif yang bersifat kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir; dan e) tujuan aplikatif yang bersifat kemampuan menerapkan segala pengetahuan yang diperoleh sebagai pengalaman pendidikan (Mujib & Mudzakir, 1998).

*Kedua*, tujuan fungsional. Tujuan fungsional merupakan tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan murid untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotor dari hasil pendidikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi: a) tujuan individual yang sarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam kepribadian berupa moral, intelektual, dan skill;

b) tujuan sosial yang sarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat; c) tujuan moral yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama; dan d) tujuan profesional yang sarannya memberikan kemampuan untuk mengamalkan keahlian sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (Mujib & Mudzakir, 1998).

*Ketiga*, tujuan operasional. Tujuan operasional merupakan tujuan yang mempunyai sasaran teknis operasional. Menurut Langeveld sebagaimana dikemukakan oleh Mujib & Mudzakir (1998), tujuan operasional dibagi menjadi enam macam, yaitu sebagai berikut:

1. tujuan umum (tujuan total). Konstan dan Guning menyatakan bahwa tujuan ini mengupayakan terbentuknya manusia yang sempurna (*insân kâmil*) yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan ruhani baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun kehidupan bersama yang menjadikan integritas ketiga ini hakikat manusia;
2. tujuan khusus. Tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas lembaga pendidikan, bakat dan kemampuan murid, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada murid untuk bekal hidupnya setelah ia lulus, sekaligus menjadi dasar persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya;
3. tujuan tak lengkap. Tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dari satu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan, dan sebagainya. Setiap aspek ini mendapatkan giliran penanganan (prioritas) dalam usaha pendidikan atau maju bersama secara terpisah;
4. tujuan insidental (tujuan seketika). Tujuan ini timbul karena kebetulan, bersifat mendadak, dan bersifat sesaat, misalnya mengadakan shalat jenazah ketika ada orang yang meninggal;
5. tujuan sementara. Tujuan ini merupakan tujuan yang ingin dicapai pada fase tertentu dari tujuan umum, seperti fase anak yang tujuan belajarnya adalah membaca dan menulis, fase tua yang tujuan belajarnya adalah membekali diri untuk menghadap Ilahi, dan sebagainya;
6. tujuan intermediet. Tujuan ini berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan untuk tercapainya tujuan sementara, misalnya anak belajar membaca dan menulis, berhitung, dan sebagainya.

Berkaitan dengan tujuan operasional, sebagai penegasan pada apa yang dikemukakan oleh Mujib & Mudzakir (1998) di atas, dapat dijelaskan pula bahwa tujuan operasional merupakan tujuan praktis yang dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu (Hamim dkk., 2022). Satu unit kegiatan pendidikan dengan materi yang telah disiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut sebagai tujuan operasional. Pada lembaga pendidikan formal, tujuan operasional bisa disebut dengan kompetensi dasar dan

indikator (Karnia dkk., 2023). Dalam kurikulum lama, misalnya tahun 1994, tujuan operasional biasa didekatkan dengan terma tujuan pembelajaran umum dan khusus. Kedua tujuan ini merupakan tujuan yang direncanakan dalam satu unit kegiatan pembelajaran. Pada tujuan operasional, murid dituntut untuk menguasai kemampuan dan keterampilan tertentu. Menurut Ihsan & Ihsan (2003), sifat operasionalnya lebih ditampakkan daripada sifat penghayatan dan kepribadian.

Klasifikasi tujuan pendidikan di atas tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoritis, tetapi juga bertujuan praktis yang sarasannya pada pemberian kemampuan praktis murid. Hal ini dilakukan agar setelah menyelesaikan studinya mereka dapat mengaplikasikan ilmu dengan penuh kewibawaan dan profesional dan kompetensi yang dimiliki telah memadai.

### **3.2.2. Tujuan Umum**

Point 1 menjelaskan tentang tujuan akhir, atau dalam bahasa al-Syaibani disebut sebagai tujuan tertinggi. Pada point 2 ini akan diuraikan mengenai beberapa klasifikasi tujuan umum. Menurut al-Syaibani (1987), tujuan umum terbagi dua yaitu tujuan umum individu dan tujuan umum sosial. Kedua hal ini merupakan faktor terpenting yang berpengaruh pada proses pendidikan. Pembinaan individu dan masyarakat dengan baik dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan dunia dan akhirat merupakan tujuan tertinggi dan paling mulia.

Tujuan individual dalam pendidikan berkenaan dengan pembinaan kepribadian muslim yang komprehensif dan integratif antara aspek spiritual, emosi, intelektual, dan sosial. Tujuan ini berkisar pada pembentukan warganegara yang baik; yang beriman dan bertakwa; ber-*akhlak* mulia; memegang teguh ajaran agama; sehat jasmani, mampu menyesuaikan motivasi, keinginan, emosi sendiri dengan orang lain; memiliki ilmu pengetahuan; memahami dan menyadari masalah yang dihadapi; memiliki apresiasi terhadap seni; mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan; mengetahui hak dan kewajiban; dan bertanggungjawab.

Sedangkan tujuan umum pendidikan sosial dalam pandangan al-Syaibani merupakan tujuan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat Islam dengan mengembangkan aspek spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan Islam sama dengan pendidikan modern. Ia memperhatikan proses kehidupan individu dan sosial dalam waktu yang sama. Pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan aspek sosial dan mengadakan perubahan yang dikehendaki pada kehidupan dan memiliki fungsi perbaikan (al-Syaibani, 1987).

### **3.2.3. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus merupakan perubahan yang diinginkan yang menjadi bagian atau cabang di bawah tujuan umum. Tujuan tertinggi dan umum dalam pendidikan Islam tidak operasional, maka dalam konteks ini, tujuan khusus berupaya untuk mengoperasionalkan tujuan tertinggi dan tujuan umum tersebut supaya dapat dilaksanakan secara operasional.

Pemaparan di atas terutama berkaitan dengan klasifikasi tujuan menurut al-Syaibani, dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan al-Syaibani terbagi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan tertinggi dan

tujuan umum memiliki karakteristik yang lebih filosofis, abstrak, dan belum dapat dilaksanakan secara operasional pada pembelajaran. Sedangkan tujuan khusus merupakan cabang dari kedua tujuan di atasnya sekaligus berusaha untuk mengoperasionalkan pernyataan tujuan abstrak kepada tujuan yang konkret operasional dan spesifik.

Arifin (1991) memberikan corak pemikiran yang berbeda dengan al-Syaibani. Beliau mengklasifikasi tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan dalam proses. Tujuan teoritik dalam pandangan Arifin dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tujuan intermediet, tujuan akhir, dan tujuan insidental. Tujuan intermediet merupakan tujuan yang berhubungan dengan batas kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan insidental merupakan tujuan yang berhubungan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, tetapi dapat dijadikan sasaran proses pendidikan pada tujuan intermediet.
2. Dilihat dari segi pendekatan sistem pembelajaran, tujuan dapat dibedakan menjadi: a) tujuan pembelajaran khusus. Tujuan ini diarahkan kepada setiap bidang studi yang harus dikuasai oleh murid; b) tujuan pembelajaran umum, diarahkan kepada penguasaan suatu bidang studi secara umum; c) tujuan kurikuler, yaitu tujuan yang ditetapkan untuk dicapai melalui pengembangan kurikulum (*subject matter*) di lembaga pendidikan; d) tujuan instruksional, yaitu tujuan yang harus dicapai berdasarkan program pendidikan di setiap lembaga pendidikan tertentu secara utuh; dan e) tujuan umum atau tujuan nasional, yaitu cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses pendidikan dengan berbagai cara dan sistem, baik sistem formal maupun sistem nonformal.
3. Dilihat dari segi pembidangan tugas dan fungsi manusia secara filosofis tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi: a) tujuan individual; b) tujuan sosial; dan c) tujuan profesional.
4. Ditinjau dari segi pelaksanaannya, tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tujuan operasional; dan tujuan fungsional. (HM Arifin, 1991)

Sedangkan tujuan dalam proses menurut Arifin terbagi dua, yaitu: 1) tujuan keagamaan (*al-gardh al-diny*), yaitu tujuan yang berisi penuh oleh nilai ruhaniah dan berorientasi pada kebahagiaan kehidupan akhirat. Tujuan ini berhubungan dengan pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spritual menuju *makrifat*; 2) tujuan keduniaan (*al-gardh al-dunyawy*). Tujuan ini lebih diarahkan pada upaya untuk mewujudkan kesejahteraan di dunia dan kemanfaatannya (Arifin, 1991; Ihsan & Ihsan, 2003).

Tujuan yang bercorak keduniaan ini dapat dibedakan menjadi bermacam-macam tujuan, misalnya pemahaman tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme menitikberatkan pada kemanfaatan hidup manusia di dunia yang ukurannya relatif tergantung pada kebudayaan dan peradaban manusia. Nilai kehidupan didasarkan atas kecenderungan hidup sosial budaya yang berbeda-beda sesuaikan dengan ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam pandangan HM Arifin, tujuan pendidikan hendaknya memperhatikan *setting* ruang dan waktu yang dalam *setting* tersebut manusia berpacu untuk mengejar kepuasan hidupnya (Arifin, 1991; Ihsan & Ihsan, 2003).

Akan tetapi, sebenarnya tujuan pendidikan Islam jika diarahkan kepada upaya untuk memajukan umat manusia dengan ilmu dan teknologi modern tidaklah sama dengan tujuan pendidikan yang dipahami oleh kaum pragmatis. Pendidikan Islam lebih mengutamakan

upaya untuk meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

#### 4. KESIMPULAN

Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan secara umum menjadi 3 bagian, yaitu tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Dari ketiga tujuan tersebut terdapat hirarki tertentu, tujuan akhir diturunkan kepada tujuan umum, dan tujuan umum diturunkan kepada tujuan khusus. Tujuan umum dilandasi oleh tujuan akhir, dan tujuan khusus dilandasi oleh tujuan umum dan tujuan akhir. Para ahli tampak menunjukkan ketidaksepakatan terutama mengenai ambiguitas antara pemaknaan tujuan akhir dan tujuan umum terutama dalam kajian ilmu pendidikan (bukan ilmu pendidikan Islam), seperti apa yang dikemukakan oleh Soemitro dan Langeveld yang menyebutkan tujuan akhir sebagai tujuan umum.

Kedua tokoh ini terkesan menyamakan tujuan umum dengan tujuan akhir atau sebaliknya. Keduanya mendasarkan pemikiran tujuan bukan pada landasan yang berdasarkan ajaran Islam, tetapi pada pemikiran pendidikan menurut perspektif filsafat pendidikan yang lebih memberikan penekanan aspek empiris dan realistik; lebih menonjolkan sisi kemanusiaan daripada sisi ketuhanan. Padahal jika dilihat dalam konteks Islam, tujuan akhir merupakan tujuan tertinggi yang tidak mutlak harus empiris dan operasional. Tujuan akhir berkenaan dengan sisi ketuhanan yang lebih cenderung transendental dan abadi. Pendidikan untuk manusia; yang lebih mengenal manusia adalah Yang Maha Pencipta; manusia lahir ke dunia dalam keadaan suci (fitrah) untuk mencapai kebahagiaan abadi ia harus kembali kepada-Nya dengan keadaan suci pula dalam keadaan rida diridai oleh-Nya. Dalam konteks ini, perubahan paradigma dipandang perlu dalam reformulasi tujuan pendidikan berbasis nilai Ilahiyah yang mengarah pada pencapaian kebahagiaan abadi dan transendental.

#### 5. REFERENSI

- Abdullah, S. (2016). Membangun Kualitas Pendidikan Bermutu Pada Aspek Kompetensi Paedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Bagi Seorang Calon Guru. *EDUKASI*, 14(2).
- Ali, M. (2016). Membedah tujuan pendidikan muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 43-56.
- Al-Syaibani. (1987). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Anwar, M. E. (2014). Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 483-496.
- Arifin, H.M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi tujuan pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430-1440.
- Asfiati, A. (2017). Analisis kurikulum pendidikan agama Islam pra dan pasca Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 1-21.

- Asrianti, P. U., Supriadi, U., & Anwar, S. (2024). Studi Kritis: Pembelajaran Toleransi dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(1), 27-37.
- Astawa, I. N. T. (2017). Memahami peran masyarakat dan pemerintah dalam kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal penjaminan mutu*, 3(2), 197-205.
- Busthomi, Y., & A'dlom, S. (2021). Sepuluh Modal Agar Menjadi Guru Profesional. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(1), 1-16.
- Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9(2), 157-171.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut ki hajar dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.
- Guefera, R. L. (2020). Kajian Teoritik Evaluasi Pembelajaran Agama Islam. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3(2), 27-42.
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121-136.
- Khasanah, S. Z., & Arifin, Z. (2017). Implementasi Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 79-91.
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220-231.
- Idris, Z. & Jamal, L. (1995). *Pengantar Pendidikan II*. Grasindo.
- Ihsan, H. & Ihsan, F. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Irfannisa, I. (2023). Analisis Hubungan Tujuan Intruksional, Pengalaman Belajar, dan Hasil Belajar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(3), 51-60.
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027-2035.
- Lathifah, A., & Prastowo, A. (2021). Analisis Upaya Pengembangan Karakteristik Siswa dalam Tujuan Kurikulum 2013 di SD 'aisyiyah Kota Lubuklinggau. *TAZKIRAH*, 6(2), 1049-1071.
- Marimba. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Mawardi, K. (2013). Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(1), 37-48.

- Mujib, A. & Mudzakkir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Press.
- Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Trigenda Karya.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Rosda Karya.
- Mustofa, A. (2020). Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 233-254.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nurlaili, D. N., & Dani, H. (2022). Studi terhadap Media Pembelajaran Software AutoCAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 8(1), 1-9.
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1-13.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.
- Sirojudin, D., & Al Ghozali, M. D. H. (2019, November). Strategi Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalitas Guru Dalam Pembelajaran PAI di SMA 2 Darul 'Ulum Jombang. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 2, No. 1, pp. 57-65).
- Suryadi, R. A. (2011). Hadits: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 161-185.
- Suryadi, R. A. (2015). Reformulasi Epistemologi Islami Mengenai Tujuan Pendidikan. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 137-156.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Suryadi, R. A. (2021). Tujuan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2), 5-115.
- Trinurmi, S. (2015). Hakekat dan tujuan hidup manusia dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(1), 57-68.

